

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model komunikasi pengasuh Pondok Pesantren Al-Fath dalam mencegah radikalisasi di kalangan santri dirumuskan sebagai Model Komunikasi Interpersonal-Reflektif Berbasis Nilai Moderasi. Model ini tidak sekadar menyampaikan informasi keagamaan, melainkan menekankan proses interaksi interpersonal yang partisipatif, reflektif, dan simbolik untuk menanamkan nilai-nilai Islam moderat secara berkelanjutan. Hubungan antara pengasuh dan santri dibangun melalui komunikasi dua arah yang dialogis, emosional, dan penuh kepercayaan. Pengasuh berperan sebagai mitra diskusi yang membimbing santri dalam memahami ajaran agama secara rasional dan kontekstual.

Model ini juga menekankan pentingnya komunikasi edukatif dan reflektif, di mana pengasuh mendorong santri berpikir kritis melalui diskusi terbuka, cerita keagamaan, dan pendekatan analogis yang membangkitkan kesadaran spiritual. Komunikasi verbal dilengkapi dengan keteladanan perilaku sebagai bentuk komunikasi simbolik yang kuat, membentuk identitas keagamaan santri melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip interaksionisme simbolik yang melihat makna dan identitas terbentuk dalam interaksi sosial yang penuh makna.

Kemudian, komunikasi pengasuh bersifat kontekstual dan fleksibel. Gaya komunikasi disesuaikan dengan tingkat kognitif, kondisi psikologis, dan latar belakang sosial santri, serta responsif terhadap isu-isu sensitif seperti pemikiran ekstrem. Pendekatan yang digunakan cenderung dialogis, empatik, dan bersifat personal, termasuk dalam penggunaan teknologi digital seperti WhatsApp dan YouTube sebagai media komunikasi pendukung. Dalam hal ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang kolektif dalam mendukung internalisasi nilai-nilai moderat.

Peran pengasuh dalam proses ini tidak hanya sebagai penyampai ajaran, tetapi sebagai aktor strategis yang membentuk cara berpikir, sikap, dan identitas keagamaan santri. Melalui praktik komunikasi yang reflektif dan berbasis nilai, pengasuh membantu santri mengembangkan persepsi sosial, kesadaran diri, dan ketahanan terhadap ideologi radikal. Selain itu, pesantren membentuk sistem nilai kolektif melalui forum pengajian, halaqah, rapat rutin, dan komunikasi digital yang memperkuat ekosistem pendidikan keagamaan yang inklusif.

Dengan demikian, komunikasi yang dibangun oleh pengasuh Pondok Pesantren Al-Fath tidak hanya mencerminkan transfer ilmu agama, melainkan merupakan proses pembentukan makna bersama yang didasarkan pada kedekatan emosional, dialog kritis, keteladanan simbolik, dan kolektivitas nilai dalam komunitas pesantren. Model ini memperlihatkan bahwa pencegahan radikalisasi di lingkungan pesantren lebih efektif dilakukan

melalui pendekatan interpersonal yang humanis dan kontekstual, yang mampu membentuk kesadaran keagamaan santri secara mandiri dan tahan terhadap pengaruh ekstremisme.

5.2. Saran

1. Bagi Pondok Pesantren Al-Fath

Perlu terus menguatkan pola komunikasi interpersonal-dialogis yang telah berjalan dengan baik, dengan menjaga konsistensi nilai-nilai moderat dalam setiap interaksi keagamaan. Selain itu, pelatihan komunikasi berbasis konstruktivisme dan simbolik dapat diadakan secara berkala bagi para pengasuh agar mereka semakin cakap dalam menghadapi dinamika pemikiran santri yang beragam.

2. Bagi Lembaga Pendidikan Islam Lain

Model komunikasi di Pondok Pesantren Al-Fath dapat menjadi rujukan dalam membangun sistem pembinaan keagamaan yang antiradikalisme. Penting bagi setiap lembaga untuk menekankan komunikasi yang reflektif, partisipatif, dan kontekstual, serta mengutamakan keteladanan sebagai medium utama dakwah dan pendidikan nilai.

3. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

Perlu mendukung dan mendorong pesantren-pesantren yang menerapkan pendekatan moderat seperti Al-Fath dengan memberikan pelatihan penguatan kapasitas komunikasi interpersonal serta fasilitasi media

dakwah digital yang sehat. Pesantren harus dilibatkan dalam strategi nasional pencegahan ekstremisme berbasis kekerasan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan kuantitatif atau *mixed-method* untuk melihat sejauh mana efektivitas model komunikasi yang diterapkan dalam mengubah sikap santri terhadap ideologi ekstrem. Selain itu, eksplorasi lebih dalam terhadap aspek komunikasi digital dalam dakwah pesantren juga bisa menjadi fokus penelitian masa depan.

